

Pelatihan Manajemen Usaha dan Pembukuan pada Kelompok Tani Wanita Persatuan di Desa Bonto Tengnga

Muhammad Nur Abdi¹, Chairul Iksan Burhanuddin², Amran³, Syamsuddin⁴, Arfandi⁵, Eva Trisnawati⁶

¹Universitas Muhammadiyah Makassar; mnurabdi@unismuh.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Makassar; chairul.iksan@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar; amran@unismuh.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar; syamsuddin@unismuh.ac.id

⁵Universitas Muhammadiyah Sorong; arfandi7387@gmail.com

⁶Universitas Muhammadiyah Sorong; evatrisnawati8545@gmail.com

Article Info

Keywords:

Women's Farmers Group; business management; simple bookkeeping; product packaging; women's empowerment

Kata Kunci:

Kelompok Tani Wanita; manajemen usaha; pembukuan sederhana; pengemasan produk; pemberdayaan perempuan

Article History

Received: 2025-12-19

Reviewed: 2025-12-21

Accepted: 2025-12-26

Abstract

Women Farmers Groups (KWT) in rural areas play a strategic role in improving family economics, but are often hampered by traditional business governance. This study aims to strengthen the business management capacity and financial literacy of the Persatuan KWT in Bonto Tengnga Village, Sinjai Regency. The main problems identified include the manual packaging system for chips without brand identity, and the lack of cash bookkeeping, which results in the mixing of personal funds and business capital. The method used was Participatory Rural Appraisal (PRA) through stages of socialization, packaging training using hand sealer technology, branding assistance, and simple accounting workshops. The results of the community service showed a significant increase in the level of partner empowerment, where the business evaluation aspect achieved a 94% success rate and financial recording increased drastically to 91%. The transformation from manual packaging to a more professional system was proven to increase the aesthetic value and shelf life of the product. The conclusion of this activity is that intensive and participatory assistance can change the mindset of micro-business actors in adopting modern management principles, which in turn creates sustainable economic independence for women farmers in Sinjai Regency.

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) di perdesaan memiliki peran strategis dalam peningkatan ekonomi keluarga, namun sering kali terkendala oleh tata kelola usaha yang masih bersifat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas manajemen usaha dan literasi keuangan pada KWT Persatuan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi sistem pengemasan produk keripik yang masih manual tanpa identitas merek, serta ketidadaan pembukuan kas yang mengakibatkan tercampurnya dana pribadi dan modal usaha. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan pengemasan dengan teknologi *hand sealer*, pendampingan *branding*, serta workshop akuntansi sederhana. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan level keberdayaan mitra yang signifikan, di mana aspek evaluasi usaha mencapai tingkat keberhasilan 94% dan pencatatan keuangan meningkat drastis hingga 91%. Transformasi dari pengemasan manual ke sistem yang lebih profesional terbukti meningkatkan nilai estetika dan daya simpan produk. Simpulan dari kegiatan ini adalah pendampingan yang intensif dan partisipatif mampu mengubah pola pikir pelaku usaha mikro dalam mengadopsi prinsip manajemen modern, yang pada gilirannya menciptakan kemandirian ekonomi berkelanjutan bagi perempuan tani di Kabupaten Sinjai.



Lisensi: cc-by-sa

Corresponding Author

Muhammad Nur Abdi
Universitas Muhammadiyah Makassar; mnurabdi@gmail.com

How to Cite (APA)

Abdi, M. N., Burhanuddin, C. I., Amran, A., Syamsuddin, S., Arfandi, A., & Trisnawati, E. (2025). Pelatihan Manajemen Usaha dan Pembukuan pada Kelompok Tani Wanita Persatuan di Desa Bonto Tengnga. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 83-90. <https://doi.org/10.58227/intisari.v3i2.338>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi di wilayah perdesaan. Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi strategi krusial untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer menjadi produk olahan yang bernilai jual tinggi (Rahmi & Trimo, 2020). Namun, secara makro, tantangan klasik yang dihadapi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pedesaan adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan manajemen usaha yang profesional (Shomadani et al., 2025). Tanpa adanya penguatan kapasitas organisasi, potensi besar yang dimiliki oleh kelompok perempuan tani sering kali terhambat oleh pola tata kelola yang masih bersifat tradisional dan subsisten.

Di Kabupaten Sinjai, geliat industri rumah tangga khususnya pengolahan keripik mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebagai upaya diversifikasi penghasilan keluarga. Desa Bonto Tengnga menjadi salah satu lokus penting di mana kaum perempuan mengorganisir diri dalam kelompok tani untuk mengolah hasil bumi secara kolektif. Meskipun semangat kewirausahaan telah tumbuh, data lapangan menunjukkan bahwa efisiensi operasional masih menjadi kendala utama. Keberlanjutan sebuah kelompok usaha sangat bergantung pada bagaimana mereka merespons dinamika pasar melalui standarisasi produk dan profesionalisme manajemen internal yang terukur (Hidayah, 2021)(Hamidah et al., 2024).

Berdasarkan observasi dan diskusi kelompok terpumpun (FGD) yang dilakukan dengan KWT di Desa Bonto Tengnga, ditemukan bahwa pemahaman mengenai manajemen usaha sebenarnya telah terimplementasi secara organik namun masih dalam taraf yang sangat sederhana. Indikasinya terlihat dari kemampuan mereka membentuk struktur organisasi dan menjalankan produksi secara rutin. Akan tetapi, aspek hilirisasi produk masih jauh dari standar komersial karena proses pengemasan (*packing*) dilakukan secara manual tanpa bantuan teknologi kedap udara yang memadai (Mutiar et al., 2022). Kondisi ini berdampak langsung pada daya simpan produk yang singkat serta tampilan visual yang kurang menarik minat konsumen luas (Larasati et al., 2024).

Permasalahan estetika dan higienitas ini diperparah dengan ketiadaan identitas merek (*branding*) pada kemasan keripik yang dihasilkan (Fauziah, 2022). Tanpa adanya label usaha, produk KWT Desa Bonto Tengnga sulit untuk bersaing di pasar retail modern dan kehilangan peluang untuk membangun loyalitas pelanggan (Oktavia et al., 2022). Padahal, dalam teori pemasaran modern, merek bukan sekadar nama, melainkan representasi kualitas dan jaminan keamanan produk bagi konsumen (Hikam & Abdi, 2025). Lemahnya aspek visual dan legalitas usaha ini membuat jangkauan pasar kelompok tani hanya terbatas pada lingkungan sekitar, sehingga margin keuntungan yang didapatkan tidak optimal.

Aspek yang paling krusial dan mendesak untuk dibenahi adalah sistem akuntansi atau pembukuan kelompok yang masih sangat memprihatinkan. Saat ini, anggota KWT belum memiliki buku kas sederhana, sehingga seluruh catatan transaksi hanya mengandalkan ingatan atau catatan sporadis yang tidak terstandarisasi. Kegagalan finansial pada kelompok usaha mikro sering kali dipicu oleh ketidakmampuan pelaku usaha dalam memisahkan antara dana pribadi dan modal usaha (Ardiana et al., 2024). Di Desa Bonto Tengnga, fenomena pencampuran keuangan ini mengakibatkan sulitnya menghitung keuntungan bersih dan menentukan harga pokok penjualan (HPP) yang akurat (Abdi et al., 2024).

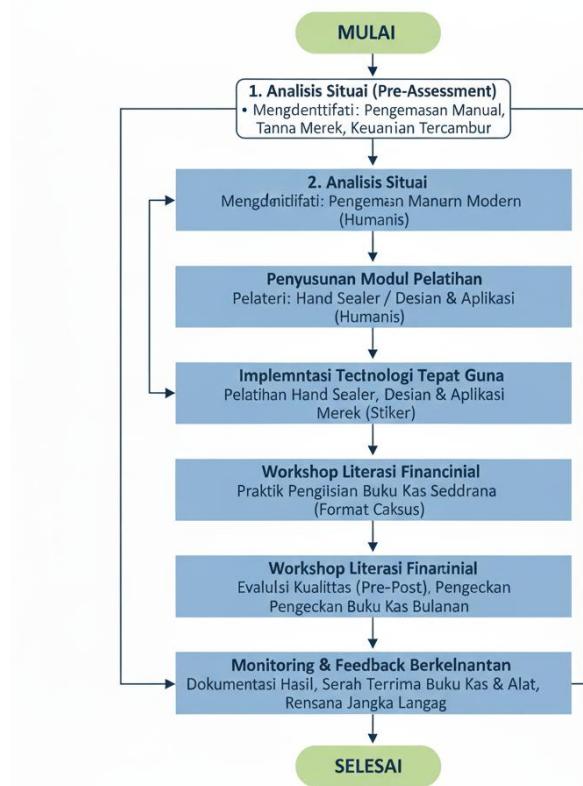
Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pengabdian masyarakat yang komprehensif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Pelatihan manajemen usaha yang berfokus pada modernisasi pengemasan dan digitalisasi pembukuan menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kelas usaha KWT di Desa Bonto Tengnga. Melalui pendampingan yang intensif, diharapkan para anggota kelompok tidak hanya mahir secara teknis dalam memproduksi

keripik, tetapi juga mampu mengelola administrasi keuangan secara mandiri dan profesional. Transformasi dari manajemen tradisional menuju manajemen yang sistematis diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan tani di Kabupaten Sinjai.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dikombinasikan dengan metode pelatihan dan pendampingan berkelanjutan (*Action Research*). Pendekatan ini dipilih agar anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Bonto Tengnga tidak hanya menjadi objek, tetapi menjadi subjek aktif dalam memecahkan tantangan manajemen dan pembukuan mereka sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Sasaran utama program adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) setempat yang fokus pada pengolahan keripik. Sebanyak 20 anggota kelompok terlibat aktif sebagai peserta dalam seluruh rangkaian program.

Pelaksanaan PKM dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi, yaitu melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok tani, serta observasi mendalam untuk memetakan kapasitas awal peserta terkait pengemasan dan literasi keuangan. Tahap kedua adalah pelatihan dan praktik terbimbing yang mencakup workshop manajemen usaha berupa edukasi mengenai pentingnya *branding* dan penggunaan mesin pengemas (*sealer*) otomatis untuk memperpanjang masa simpan produk, serta pelatihan pembukuan sederhana melalui simulasi pencatatan buku kas harian untuk memisahkan antara dana operasional usaha dengan dana domestik/pribadi. Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, yaitu pendampingan pascapelatihan untuk memastikan instrumen pembukuan yang telah diajarkan benar-benar digunakan secara konsisten dan merek usaha mulai dipasarkan secara lokal. Alur pelaksanaan digambarkan melalui bagan alir yang terintegrasi untuk memastikan setiap permasalahan teknis mendapatkan solusi yang tepat sasaran.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan

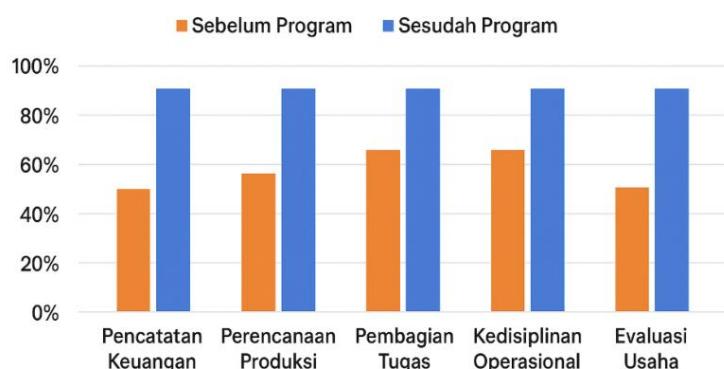
Deskripsi alur pelaksanaan meliputi: (1) analisis situasi (*pre-assessment*) untuk mengidentifikasi kendala utama, yakni pengemasan manual tanpa merek dan pencampuran keuangan pribadi dengan usaha; (2) penyusunan modul pelatihan berupa materi manajemen yang inklusif dan mudah dipahami oleh masyarakat perdesaan (menggunakan bahasa non-teknis yang humanis); (3) implementasi teknologi tepat guna melalui serah terima dan pelatihan penggunaan alat pengemas (*hand sealer/vacuum sealer*) serta pemberian identitas visual (stiker merek/logo); (4) workshop literasi finansial berupa praktik pengisian format buku kas sederhana yang telah disiapkan oleh tim PKM; (5) monitoring & *feedback* melalui penilaian kemajuan dengan membandingkan kualitas produk sebelum dan sesudah intervensi serta pengecekan buku kas bulanan; dan (6) pelaporan dan keberlanjutan melalui penyerahan dokumen hasil kegiatan kepada pemerintah desa sebagai dasar pembinaan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Bonto Tengnga telah membawa perubahan fundamental pada tata kelola Kelompok Wanita Tani (KWT) Persatuan. Melalui pendekatan pendampingan yang intensif, kelompok yang sebelumnya dikelola secara tradisional kini mulai mengadopsi prinsip-prinsip manajemen usaha modern. Keberhasilan transformasi ini dapat diukur melalui peningkatan signifikan pada lima parameter utama keberdayaan mitra.

Analisis Kuantitatif Keberdayaan Manajemen

Data yang dihimpun selama proses evaluasi menunjukkan adanya lonjakan kompetensi yang relatif merata pada lima aspek pengukuran manajemen, yaitu *pencatatan keuangan*, *perencanaan produksi*, *pembagian tugas*, *kedisiplinan operasional*, dan *evaluasi usaha*. Secara visual, peningkatan tersebut disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Sebelum dan Sesudah Program

Berdasarkan data pada Gambar 2, hasil capaian dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada aspek pencatatan keuangan, terjadi peningkatan drastis dari level 50% menjadi sekitar 90%. Hal ini merefleksikan keberhasilan peserta dalam memahami urgensi pemisahan antara uang domestik (dapur) dan modal usaha melalui media buku kas sederhana. Pada aspek perencanaan produksi, capaian mengalami kenaikan dari 35% ke level 82%. Mitra kini mulai meninggalkan pola produksi spekulatif dan beralih pada perencanaan yang berbasis pada ketersediaan bahan baku dan permintaan pasar. Pada aspek pembagian tugas, capaian meningkat dari 72% menjadi 78%. Meskipun kenaikannya tidak sedrastis aspek lain, hal ini menunjukkan penguatan struktur organisasi yang lebih fungsional di dalam kelompok. Pada aspek kedisiplinan operasional, lonjakan terlihat dari level 51% menjadi 87%, yang menandakan anggota kelompok kini lebih konsisten dalam menjalankan jadwal produksi dan standar prosedur yang telah disepakati. Sementara itu, aspek evaluasi usaha mencapai titik tertinggi pasca-program, yakni 94% dari

sebelumnya 57%, yang menunjukkan mitra mulai memiliki kesadaran untuk meninjau kembali hasil penjualan dan kendala lapangan secara berkala.

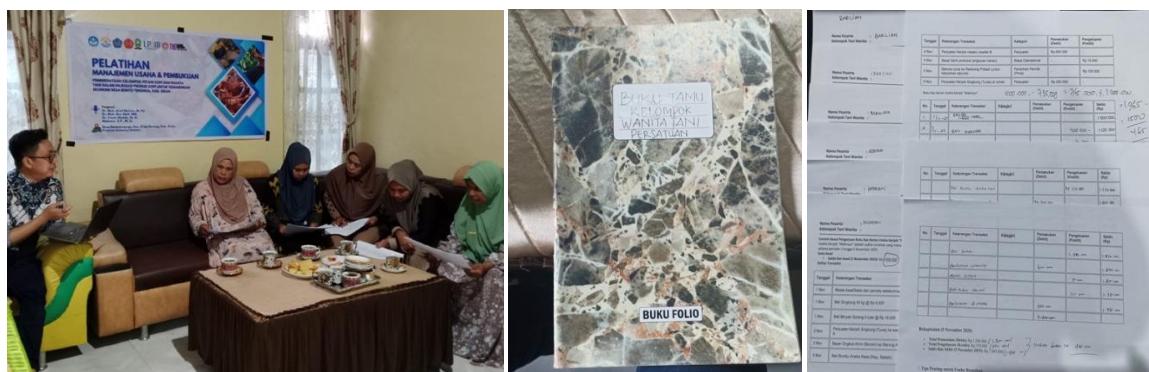
Transformasi Kemasan dan Identitas Produk

Permasalahan kemasan manual yang menjadi kendala utama sebelumnya telah teratasi melalui implementasi teknologi tepat guna. Penggunaan mesin pengemas (*sealer*) tidak hanya meningkatkan estetika produk, tetapi juga memperbaiki kerapian dan kerapatan kemasan sehingga ketahanan kerenyahan keripik dapat dipertahankan lebih lama. Perubahan ini juga berdampak pada aspek higienitas karena proses pengemasan menjadi lebih standar dan terkontrol. Peningkatan pada aspek kedisiplinan operasional hingga 87% menjadi indikator bahwa anggota kelompok mulai menjalankan prosedur pengemasan yang lebih konsisten, baik dari sisi kebersihan alat, kerapian kemasan, maupun ketepatan tahapan kerja yang disepakati.

Selain aspek teknis pengemasan, pembuatan label merek (*branding*) memberi identitas baru bagi produk KWT Persatuan. Dengan adanya merek, produk tidak lagi dipersepsikan sebagai barang curah, melainkan sebagai produk UMKM yang memiliki ciri pembeda dan nilai jual lebih kompetitif. Label/identitas visual juga berfungsi sebagai media komunikasi produk. Label memudahkan konsumen mengenali asal produk, membangun kepercayaan, dan memperkuat daya tarik saat dipasarkan secara lokal. Kondisi ini mendukung peningkatan pada aspek evaluasi usaha (94%), karena mitra mulai mampu meninjau penjualan serta membaca respons konsumen terhadap tampilan baru produk, lalu menjadikannya dasar perbaikan. Misalnya pada varian kemasan, strategi pemasaran, dan penentuan target pasar.

Implementasi Sistem Keuangan dan Kemandirian

Fokus pendampingan pada tahap ini diarahkan untuk memperkuat literasi keuangan sekaligus mendorong kemandirian usaha kelompok. Pada tahap awal, kondisi mitra menunjukkan bahwa ketiadaan buku kas menyebabkan modal usaha sering terpakai untuk kepentingan pribadi, sehingga arus keuangan tidak terpantau secara teratur. Setelah intervensi dilakukan, peningkatan capaian pencatatan keuangan hingga level 90% mengindikasikan bahwa metode simulasi pembukuan yang diberikan relatif mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh para ibu tani dalam aktivitas usaha sehari-hari.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan, hanya terdapat buku tamu, dan hasil kegiatan dalam pencatatan alur kas

Aspek yang paling krusial dalam pendampingan ini adalah edukasi literasi keuangan. Sebelum program, ketiadaan buku kas menyebabkan modal usaha sering terpakai untuk kepentingan pribadi. Keberhasilan peningkatan Pencatatan Keuangan hingga level 90% menunjukkan bahwa metode simulasi pembukuan yang diberikan mudah diimplementasikan oleh para ibu tani.

Secara humanis, perubahan ini memberikan rasa aman dan percaya diri bagi para anggota. Mereka kini dapat menghitung keuntungan bersih dengan akurat, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk terus memproduksi. Transformasi ini membuktikan bahwa

pemberdayaan masyarakat di pedesaan bukan hanya soal pemberian bantuan fisik, melainkan penanaman budaya manajemen yang disiplin dan transparan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Bonto Tengnga telah berhasil mentransformasi tata kelola Kelompok Wanita Tani (KWT) Persatuan dari sistem tradisional menuju manajemen usaha yang lebih terstruktur. Intervensi teknologi tepat guna berupa mesin pengemas dan pembuatan identitas merek terbukti efektif meningkatkan nilai jual produk, yang didukung oleh peningkatan kedisiplinan operasional anggota hingga mencapai level 87%. Peningkatan signifikan pada aspek evaluasi usaha yang menyentuh angka 94% menunjukkan bahwa mitra kini memiliki kesadaran kritis dalam memantau perkembangan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Selain aspek visual produk, capaian krusial terlihat pada penguatan literasi keuangan melalui adopsi sistem pembukuan sederhana yang meningkat pesat dari 50% menjadi 90%. Keberhasilan ini tidak hanya menyelesaikan masalah klasik pencampuran dana pribadi dan modal usaha, tetapi juga menciptakan transparansi finansial yang memperkuat soliditas internal kelompok. Secara keseluruhan, pendampingan ini membuktikan bahwa pendekatan yang humanis dan partisipatif mampu mendorong kemandirian ekonomi perempuan tani di Kabupaten Sinjai melalui penguasaan manajemen dan administrasi keuangan yang profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Persatuan di Desa Bonto Tengnga, Kabupaten Sinjai, atas antusiasme, keterbukaan, dan kerja keras yang luar biasa selama proses pendampingan ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Bonto Tengnga dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan fasilitas serta izin pelaksanaan kegiatan, sehingga program pemberdayaan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target yang diharapkan. Semoga transformasi manajemen dan pembukuan yang telah diupayakan bersama dapat menjadi fondasi kokoh bagi kemandirian ekonomi masyarakat setempat dan menjadi inspirasi bagi kelompok tani lainnya di Kabupaten Sinjai.

REFERENSI

- Abdi, M. N., Syamsuddin, Arfandi, Amran, & Burnanuddin, C. I. (2024). Analysis of the Implementation of Small Medium Enterprise Cost of Production Price Study on Coffee Shop. *Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 7(2), 373-380. <https://doi.org/10.36815/bisman.v7i2.3228>
- Ardiana, Miranda, J., Khairunnisah, N. A., & Sari, N. K. W. M. (2024). Manajemen Keuangan: Kunci Sukses Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Bisnis. *Prosiding Seminar Nasional III (Literasi Ekonomi Digital Modern)*. <http://dx.doi.org/10.1234/ekonas.v3i1.7211>
- Fauziah, R. (2022). Hygiene Sanitation Food Management and Food Criter Knowledge. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(1), 11-18.
- Hamidah, Wahono, P., Parimita, W., Wijaya, A., Ahmad, & Kurniawan, E. (2024). Peningkatan Profesionalisme Santri dalam Manajemen Bisnis UMKM untuk Keberlanjutan Usaha di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(4), 1150-1162. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i4.4409>
- Hidayah, N. (2021). Strategi Pengelolaan SDM Kreatif Berkelanjutan pada UKM Aryanie Craft Serang Banten. *ABDAYA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 112-121.

- Hikam, M. Z., & Abdi, M. N. (2025). The Implementation of Word of Mouth as a Marketing Strategy for Red Chili to Enhance Sales and Revenue at Pondok Pesantren LSQ Arrohmah. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 4(4), 113-123. <https://doi.org/10.63922/ijebir.v4i04.1897>
- Larasati, A., Widiatmoko, D., Azhar, H., & Nurhadiansyah, M. (2024). Strategi Visual Merchandising dengan Meningkatkan Tampilan Display Tenant Fashion Studi Kasus pada Laswee Creative Space. *Jurnal Komunikasi Visual Wimba*, 15(2), 94–107.
- Mutiar, M. T., Samsudin, A., & Jhoansyah, D. (2022). Analisis Pengaruh Kelengkapan Produk dan Visual Merchandising terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 108–114. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.739>
- Oktavia, V. D., Sarsono, S., & Marwati, F. S. (2022). Loyalitas Pelanggan Ditinjau dari Pelayanan, Kepuasan dan Kepercayaan pada CV Cipta Kimia Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 540–550. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.4656>
- Rahmi, I., & Trimo, L. (2020). Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). *Journal of Food System and Agribusiness*, 50–56. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1510>
- Shomadani, H., Syahrial, O., & Umami, S. (2025). Transformasi Digital Ecosystem UMKM Berbasis Potensi Lokal: Model Pemberdayaan Terintegrasi di Desa Gunungsari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3024–3037. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20229>

